

**FAKTOR FAKTOR PENYEBAB KETIDAKPERCAYAAN TERHADAP
PERNIKAHAN DAN MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH COCO
CHANEL DALAM FILM *COCO AVANT CHANEL*
KAJIAN PSIKOANALITIS**

SKRIPSI

OLEH :

**PRETTY
NIM 0911130037**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

**FAKTOR FAKTOR PENYEBAB KETIDAKPERCAYAAN TERHADAP
PERNIKAHAN DAN MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH COCO
CHANEL DALAM FILM *COCO AVANT CHANEL***

KAJIAN PSIKOANALITIS

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

OLEH:

PRETTY

NIM 0911130037

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : **Pretty**

NIM : **0911130037**

Program Studi : **Bahasa dan Sastra Prancis**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Agustus 2014



(Pretty)

NIM. 0911130037

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Pretty telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Agustus 2014

Pembimbing I

(Lusia Neti Harwati, M.Ed.)

NIP. 19780607 200212 2 002

Malang, 25 Agustus

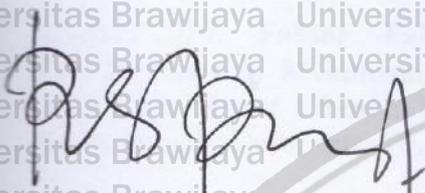
Pembimbing II

(Siti Khusnul Khotimah, M.A.)

NIP. 19840410 201012 2 007



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Pretty telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



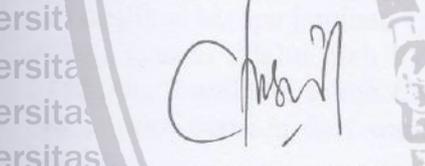
(Rosana Hariyanti, M.A.), Penguji

NIP. 19710806 200501 2 009



(Lusiana Neti Harwati, M.Ed.), Pembimbing I

NIP. 19780607 200212 2 002

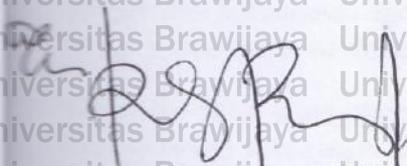


(Siti Khusnul Khotimah, M.A.), Pembimbing II

NIP. 19840410 201012 2 007

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Prancis



(Agoes Soeswanto, M.Pd.)

NIP. 19750518 200501 2 000

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra



(Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D)

NIP. 19750518 200501 2 001

ABSTRAK

Pretty. 2014. **Faktor Faktor Penyebab Ketidakpercayaan Terhadap Pernikahan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Coco Chanel dalam Film *Coco Avant Chanel*: Kajian Psikoanalitis.** Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Lusia Neti Harwati, M.Ed (II) Siti Khusnul Khotimah, M.A

Kata Kunci : Psikoanalisis, Pernikahan, Mekanisme Pertahanan *Ego*, borjuis, feminisme.

Pernikahan dari zaman ke zaman memiliki perubahan. Pada abad ke-18 bagi kaum borjuis di Prancis, pernikahan adalah sebuah status sosial yang pelaksanaannya memandang kesamaan derajat antara pria dan wanita. Pihak wanita mendapat kebahagiaan berupa jaminan keamanan. Pernikahan merupakan sebuah fase yang mungkin akan dilalui oleh individu dan diinginkan bagi sebagian besar wanita. Meskipun demikian, tokoh Coco Chanel dalam film *Coco Avant Chanel* adalah sosok yang berbeda dari wanita lainnya dan memilih menjadi lajang sepanjang hidupnya.

Dengan menerapkan pendekatan psikologis, penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah, yaitu faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan tokoh Coco Chanel dalam film *Coco Avant Chanel* tidak memercayai pernikahan dan bagaimana bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukannya ditinjau dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab ketidakpercayaan tokoh Coco Chanel terhadap pernikahan, yaitu: masa kanak-kanak tokoh sebagai suatu hal yang signifikan dan hasrat hidup terbesar tokoh untuk bekerja dan menjadi kaya raya, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan keluarga sebelumnya. Selain itu, terdapat tiga jenis mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Coco Chanel, yaitu represi, reaksi formasi dan sublimasi.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji melalui bidang semiotika dan sosiologi mengingat bahwa tanda tanda serta kehidupan sosial kaum borjuis di abad 18 digambarkan pula dalam film *Coco Avant Chanel*. Kedua bidang tersebut akan menarik bila dikaji lebih dalam guna memberikan pengetahuan bagi masyarakat.

EXTRAIT

Pretty, 2014). **Les facteurs qui influence le doute sur le mariage et les mécanismes de la résistance du ego par Coco Chanel en le film du titre Coco Avant Chanel**. Departement de la Langue et de la Litterature Francaise, L'Universite Brawijaya.

Superviseurs : (1) Lusia Neti Harwati, M.Ed (II) Siti Khusnul Khotimah, M.A

Mots-clés : la psychologie, le mariage, les mécanismes de la résistance du ego, la bourgeoise, feminisme.

Le mariage au fil du temps a changé. Au 18ème siècle dans la bourgeoisie en France le mariage est un statut social qui met en oeuvre l'égalité entre les hommes et les femmes, les femmes recevant une garantie de bonheur dans établie assurée. Le mariage est une phase qui peut être travarsé par l'individu et souhaitable pour le plupart des femmes. Alors que le personnage de Coco Chanel dans le film *Coco Avant Chanel* est une personne différente des autres femmes. Celle-ci choisi d'être célibataire toute sa vie.

En appliquant un approche psychologique, cette étude vise à répondre à la formulation du problème, à savoir quels sont les facteurs qui conduisent le personnage de Coco Chanel dans le film *Coco Avant Chanel* a ne pas croit au mariage et quelle est la forme des mécanismes de la résistance de l'ego d'après la perspective psychologie de Sigmund Freud.

Les résultats de cette étude indiquent qu'il y a deux facteurs à l'origine de la méfiance au mariage par Coco Chanel, à savoir: l'enfance du personnage comme une chose significant et le rêve de sa vie de travailler pour devenir riche, d'avoir une vie meilleure que la vie de sa famille avant. Il y a trois types les mécanismes de la résistance de l'ego portés par le personnage de Coco Chanel, ce sont: la répression, la formation réactionnelle, et la sublimation.

Pour de plus amples recherches il est recommandé d'examiner le domaine de la sémiotique et de la sociologie pour rappeler que les signes et les marqueurs ainsi que la vie sociale de la bourgeoisie dans le 18ème siècle, également décrits dans le film *Coco Avant Chanel*. Ces deux domaines sera être intéressant si on va étudie plus en profond afin de donner les connaissances à la société.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan ini tidak lepas dari dukungan, dorongan, semangat, kerjasama, maupun bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Agoes Suswanto selaku ketua jurusan Sastra Prancis, Ibu Lusia Neti Harwati selaku pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu-ilmu berharga bagi penulis, Ibu Siti Khusnul Khotimah selaku pembimbing dua yang telah memberikan saran dan masukan positif mengenai teknis penulisan yang benar demi menyempurnakan kualitas skripsi, seluruh staf dan dosen pengajar Sastra Prancis yang telah membimbing dan membantu penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Sastra Prancis, kedua orang tua dan kedua adik saya serta keluarga yang memberi dukungan penuh, teman teman serta kekasih saya tercinta yang memberi semangat agar cepat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu dan pengalaman yang berharga yang diperoleh selama menempuh studi. Semoga semua ilmu yang didapat bisa menjadi bekal yang berharga di kemudian hari.

Malang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
EXTRAIT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	7
2.1.2 Kepribadian Manusia.....	9
2.1.2.1 Represi (<i>Repression</i>).....	10
2.1.2.2 Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>).....	12
2.1.2.3 Regresi (<i>Regression</i>).....	12
2.1.2.4 Rasionalisasi (<i>Rationalisation</i>).....	13
2.1.2.5 Isolasi (<i>Isolation</i>).....	13
2.1.2.6 Sublimasi (<i>Sublimation</i>).....	13
2.2 Metodologi Penelitian.....	14

2.3 Penelitian Terdahulu..... 15

2.4 Sinopsis Film Coco Avant Chanel..... 17

BAB III PEMBAHASAN..... 20

3.1. Masa Kanak Kanak Tokoh Coco Chanel..... 20

3.2 Hasrat Hidup Tokoh Coco Chanel..... 32

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN..... 53

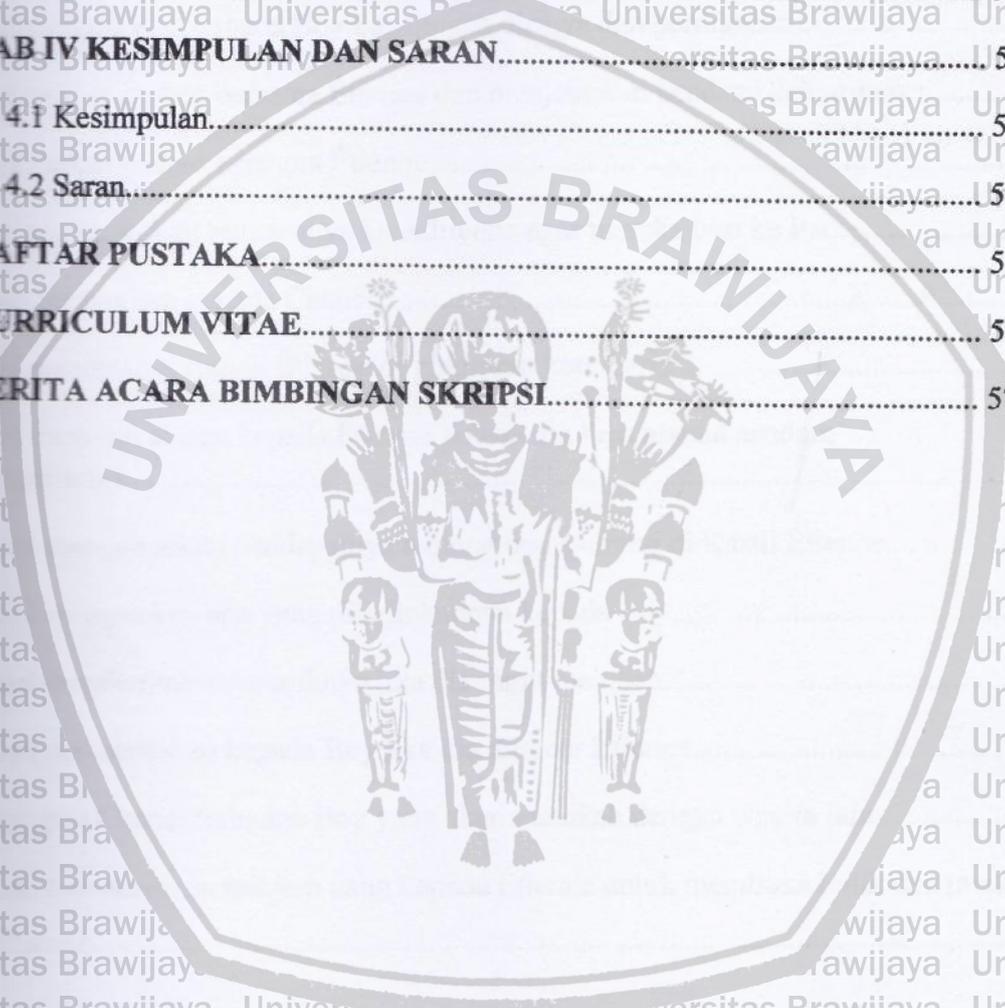
4.1 Kesimpulan..... 53

4.2 Saran..... 54

DAFTAR PUSTAKA..... 55

CURRICULUM VITAE..... 56

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI..... 57



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

3.1 Chanel menunggu kehadiran ayahnya.....	21
3.2 Adrienne tidak bisa menemani Chanel bernyanyi lagi.....	23
3.3 Chanel menjelaskan kepada Boy bagaimana dirinya dan pernikahan.....	25
3.4 Chanel makan malam bersama Étienne dan menjelaskan keadaan keluarganya.....	28
3.5 Chanel makan malam bersama Étienne.....	30
3.6 Chanel menceritakan rencananya ke Adrienne agar mereka bisa ke Paris.....	33
3.7 Étienne berpamitan kepada Chanel.....	34
3.8 Chanel mendatangi rumah Étienne di pinggiran kota Paris.....	36
3.9 Chanel memberi alasan kepada Étienne bahwa dia lupa alamat saudara perempuannya.....	37
3.10 Chanel mengeluarkan pendapatnya tentang orang-orang di Kastil Étienne.....	39
3.11 Chanel mengatakan apa yang diinginkannya kepada Boy.....	41
3.12 Chanel memberitahukan adiknya jika dia ingin menikah.....	43
3.13 Chanel menceritakan kepada Boy jika dia dilamar Étienne.....	44
3.14 Tanggapan Chanel terhadap Boy yang akan menikah dengan wanita lain.....	46
3.15 Chanel berencana meminjam uang kepada Étienne untuk membuka butik dan menolak tawaran Étienne.....	47
3.16 Tanggapan Chanel yang mendapat dukungan dan pinjaman uang dari Boy.....	50
3.17 Narasi singkat Coco Chanel di Akhir Film.....	51

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prancis sebagai sebuah negara di benua Eropa dengan semboyan *liberté, égalité, fraternité*: kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan, masyarakatnya memiliki tingkat pemikiran yang tinggi dan heterogen. Menjadi lajang bagi masyarakat Prancis (peradaban barat/Eropa) merupakan salah satu pilihan terhadap kebebasan yang telah mereka sadari dan miliki. Hidup bersama dengan seseorang atau individu lainnya yang berlawanan jenis tanpa ada ikatan perkawinan ataupun pernikahan adalah hal yang wajar. Fenomena ini diperkuat dengan munculnya gerakan feminisme sebagai penolakan terhadap kebudayaan patriarkal, yang menjadikan wanita sebagai makhluk nomor dua. Ratna (2004, hal. 186) menyatakan bahwa “sejak berabad-abad, kebudayaan patriarkal membuat perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua”.

Sementara itu, feminisme mengusahakan terjadinya keseimbangan, kesamaan hak bagi laki-laki dan perempuan sehingga terhapuskanlah kekuasaan pria sebagai sentral, sebagai subjek, makhluk nomor satu dan wanita adalah objek, seseorang yang bergantung, dan termarginalkan. Hal ini senada dengan pendapat Ratna (2004, hal. 186) yang menjelaskan bahwa “feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada

laki-laki, subjek sebagai *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran), sementara wanita sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain)?

Di dalam buku *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dijelaskan sejarah pernikahan. Secara garis besar, pernikahan dari zaman ke zaman mengalami perubahan. Pada abad ke-18, bagi kaum borjuis pernikahan adalah sebuah status sosial yang pelaksanaannya memandang kesamaan derajat, bahkan terjadi antara sesama keluarga atau kerabat terdekat. Wanita yang belum menikah menjadi tanggungan ayahnya. Melalui kesepakatan antara pria dan keluarga, yakni pihak ayah, maka terselenggara pernikahan dan wanita kemudian menjadi tanggungan suaminya.

de Beauvoir (1993, p.456) menyatakan bahwa:

In marrying, a woman gets some share in the world as her own; legal guarantees protect her against capricious action by a man; but she becomes his vassal. He is the economic head of the joint enterprise, and hence he represents it in the view of society. She takes his name; she belongs to his religion, his class, his circle; she joins his family, she becomes his 'half'.

Di dalam pernikahan, wanita memperoleh beberapa bagian sebagai hak milik dirinya: pelindung yang sah untuk mencegah tindakan terlarang pria, namun wanita tersebut menjadi budak (suaminya). Dia (suami) adalah kepala perekonomian dan sekaligus wakil keluarga di masyarakat. Dia (wanita) mendapatkan nama, memeluk agama, lingkungan sosial, bahkan keluarganya (suami), wanita menjadi 'separuh' bagian darinya (suami).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Simone de Beauvoir, wanita pada kebudayaan patriarkal menerima 'kebahagiaan' di dalam pernikahannya yang berupa status sosial ataupun rasa aman dan keamanan sebagai keterlepasannya dari keluarga semasa dia kecil. Pertemuan wanita dan pria relatif singkat, lebih berdasarkan atas

kesepakatan pihak keluarga. Cinta ataupun tidak cinta, mereka akan menerimanya.

Arti kebahagiaan disini adalah keamanan status sosial karena dengan menikah, nama seorang wanita beserta keluarganya bisa saja terangkat dan tentu saja kemapanan berupa sandang, pangan, dan papan menjadi jaminan.

Di dalam bukunya tersebut, de Beauvoir (1993, p. 255) lebih lanjut mengatakan *"for all these reasons a great adolescent girls-in the New World as in the Old – When asked about their plans in the future, reply today as formerly: 'I want to get married.'"*, yang artinya "terhadap semua tujuan perempuan di jaman baru sebagaimana di dunia lama, ketika ditanya mengenai rencana di masa mendatang, jawaban zaman sekarang sama dengan zaman dahulu: 'Aku ingin menikah'".

Sementara itu, Kartono (2006, hal. 7) menjelaskan:

Sebagai manusia, wanita juga merupakan bentuk Aku-yang mencari-Engkau. Sebab, yang bisa menggugah diriku, yang bisa memberi arti dan makna pada diriku adalah Engkau/orang lain; antara lain adalah anak-anak dan suaminya. ... karena itu eksistensi wanita sebagai manusia adalah hidup bersama dengan subyek lain, yaitu mengalami hidup bersama sebagai antar-subyektivitas, terutama dengan suami dan anak-anaknya.

Wanita adalah mahluk yang sangat kompleks dan penuh dengan keanggunannya, namun memiliki ruang serta pemahamannya tersendiri tentang banyak hal termasuk pernikahan. Kartono, (2006, hal.3) juga menyatakan, "kita mengenal manusia, juga wanita, dengan melihat dunianya yang khas typis, dengan segala isi tingkah lakunya". Kedua pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa wanita dengan segala kelembutan dan kelemahannya, sebagian besar memiliki perspektif terhadap kehidupan yang abadi dengan seseorang yang berarti bagi diri mereka

sampai ajal memisahkan dan memiliki keturunan yang dipandang secara sah, yakni melalui institusi pernikahan.

Berbeda dengan Kartono, de Beauvoir (1993, p.447) menyatakan pandangannya tentang kaum wanita dan pernikahan sebagai sesuatu yang lebih kompleks. *"It is still true that most women are married, or have been, or plan to be, or suffer from not being"*. Yang artinya "faktanya sebagian besar wanita menikah, atau telah menikah, atau akan menikah, atau sengsara karena tidak menikah". Hal ini berarti bahwa sebuah pandangan akan menimbulkan pandangan baru, tidak ada yang sama merata di dunia ini. Sebagian wanita ingin menikah, sebagian wanita mengidamkan pernikahan, namun sebagian lagi juga menganggap pernikahan adalah hal yang tidak begitu penting, sehingga mereka tidak melakukan pernikahan.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan seseorang khususnya wanita untuk tidak melakukan pernikahan, antara lain adalah faktor sejarah, sosial, maupun prinsip hidup bahkan ideologi yang telah mendapatkan pengaruh dari pandangan hidup pada zaman tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Sarup (2011, hal.4) yang menyatakan bahwa "dalam hidup ini manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dan di dalam pilihan yang telah manusia ambil tersebut tentu terdapat alasan-alasan ataupun sifat trauma yang berasal dari sejarah historikal pada masa lalu".

Pernikahan merupakan salah satu fase yang mungkin akan dilalui oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, walaupun ada di antaranya yang

memutuskan untuk tetap berstatus lajang (*single*) selama hidupnya. Sebuah film karya Anne Fontaine yang berjudul *Coco Avant Chanel*, menceritakan biografi seorang tokoh bernama Gabriell Chanel Bonheur sejak masa kecilnya yang hidup miskin hingga mencapai kesuksesan sebagai perancang busana ternama di Prancis bahkan dunia. Film tersebut berlatar waktu sesuai dengan masa hidup perancang busana ternama pemilik rumah mode *La maison Chanel*, yang hidup pada tahun 1883 dan memutuskan untuk tidak menikah sampai akhir hayatnya.

Coco Chanel memiliki keinginan besar untuk tinggal dan hidup di Paris.

Karakter yang kuat dan unik membuatnya memiliki prinsip hidup yang berbeda dari wanita-wanita feminin lainnya, termasuk dalam prinsipnya mengenai pernikahan. Hal inilah yang mendorong penulis menjadikan film berjudul *Coco Avant Chanel* sebagai objek material penelitian. Lebih khusus lagi, penulis akan mengkaji sisi psikologis tokoh Coco Chanel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama film tersebut tidak percaya pada pernikahan sehingga memutuskan untuk tidak menikah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan tokoh Coco Chanel dalam film *Coco Avant Chanel* tidak memercayai pernikahan dan bagaimana bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukannya ditinjau dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat penulis rumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tokoh Coco Chanel dalam film *Coco Avant Chanel* tidak memercayai pernikahan dan bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh ditinjau dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua akan menjelaskan landasan teori yang penulis gunakan di dalam penelitian ini serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Di dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis aspek psikologis tokoh Coco Chanel dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh tersebut tidak percaya pada pernikahan serta mekanisme pertahanan ego yang dilakukannya.

2.1.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah sebuah sistem menyeluruh dalam psikologi yang di dalamnya terdapat tiga aspek, yaitu sebuah terapi pengobatan penyimpangan mental dan syaraf, penjelasan bagaimana kepribadian manusia serta teori mengenai individu yang berfungsi di dalam hubungan personal dan di dalam masyarakat. Ryth (2001, hal.75) lebih lanjut menjelaskan bahwa "Freud mengajukan model dinamis pikiran yang baru. Hal ini melibatkan tiga bagian utama: *id*, *ego*, *superego*. Semua ini bukan lagi bagian dari otak, tetapi mewakili berbagai aspek cara berpikir". Peletakan ketiga aspek tersebut berada di dalam diri setiap pribadi individu, namun tidak terdapat di otak ataupun di bagian tubuh individu. Sementara itu, Semiun (2006, hal.53) menyatakan "dalam psikologi

Freud, tiga tingkat kehidupan mental digunakan untuk menunjukkan baik proses maupun tempat. Adanya tempat itu hanya merupakan gagasan hipotesis dan dalam kenyataan tidak ada dalam tubuh.” Hal ini berarti kepribadian seorang individu akan nampak dan tercermin melalui bahasa, pola pikir, perilaku maupun hasrat dalam kehidupan bermasyarakat.

Id merupakan bagian di dalam diri manusia yang letaknya terdalam dan sulit untuk diakses, ibarat laut letaknya di dasar palung terdalam. Ryth (2001, hal.75) menyatakan bahwa “*id* merupakan bagian ketidaksadaran primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama kita. Ini merupakan wilayah yang gelap, tidak bisa diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitasnya adalah kebutuhannya sendiri yang egois”. Sementara itu, menurut Semiun (2006, hal.63) “ciri *id* adalah tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara baik dan jahat, *id* adalah amoral, primitif, khaos (tidak teratur). Seluruh energinya hanya digunakan untuk satu tujuan, mencari kenikmatan tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak”. *Id* bersifat keakuaan, tanpa norma karena tanpa melibatkan masyarakat di dalamnya.

Ryth (2001, hal.76) menjelaskan bahwa “*ego* merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai ‘diri’. *Ego* merupakan tempat berasalnya kesadaran, meskipun tidak semua fungsinya dibawa keluar dengan sadar”. Sementara itu Semiun (2006, hal.64) mengatakan “*ego* adalah aku atau diri yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya”

Superego merupakan bagian yang memiliki moral atau etis dari kepribadian. Sebagaimana dituliskan Ryth (2001, hal.77) “cara kerja *Superego* merupakan kebalikan dari cara kerja *id*. *Id* ingin memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat. Seperti halnya *ego*, bagian terbesar dari *superego* pun bisa beroperasi dengan cara tidak disadari”. Jadi *superego* sifatnya eksternal, yakni mengarah kepada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Semiun (2006, hal.66) menjelaskan bahwa “*superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat”.

2.1.2 Kepribadian Manusia

Menurut Freud, manusia sebagai sebuah sistem yang kompleks dan dikuasai oleh hukum konservasi energi yang selalu berputar dan tidak pernah habis. Moesono (2006, hal.41) menyatakan bahwa “kondisi psikis manusia memiliki kesamaan dengan hukum kekekalan energi: manusia sebagai sistem kompleks berenergi, dan sesuai dengan hukum energi bahwa: energi dapat berubah bentuk tetapi jumlahnya tetap sama.” Kepribadian manusia berasal dari *id*, *ego*, *superego*. Di dalam buku *Freud A Beginner's Guide* oleh Berry (2001, hal.78) menjelaskan bahwa “ketiga komponen berkompetisi untuk mendapatkan bagian dari dalam diri manusia. Jika salah satu dari ketiga komponen tersebut ada yang berdiri lebih kuat, maka kedua sistem lainnya akan menjadi lemah.” Perilaku

sesorang ditentukan oleh komponen kepribadiannya. Jika ego berhasil menguasai, maka seseorang akan menjadi realistik. Jika superego yang dominan, maka seseorang akan lebih bermoral. Namun jika id yang menguasai, maka seseorang akan menjadi impulsif. Id, Ego, Superego seringkali berperang atau bergejolak untuk menang, sehingga menimbulkan kecemasan.

Kecemasan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurosis dan kecemasan moral. Kecemasan realistik bersumber dari bahaya yang terjadi di dunia luar. Kecemasan neurosis bersumber pada ancaman dalam pemilihan pemuas naluri oleh id. Sementara itu kecemasan moral bersumber dari ancaman hati nurani oleh superego. Ketiga kecemasan ini dikontrol oleh ego dengan memberi peringatan akan datangnya bahaya dengan melawan atau menghindarinya sehingga menimbulkan perilaku yang adaptif.

Di dalam buku berjudul *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*, Semiun (2006, hal. 65) menjelaskan bahwa "ketika kecemasan tidak dapat dikontrol oleh ego, maka ketegangan tersebut akan diredam melalui identifikasi, pemindahan (*displacement*), atau mekanisme pertahanan. Beberapa mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*) tersebut yaitu represi, reaksi formasi, formasi, regresi, rasionalisasi, isolasi dan sublimasi."

2.1.2.1 Represi (*Repression*)

Represi adalah usaha melupakan sesuatu untuk menghindari kecemasan. Sebagaimana dituliskan Heller (2005, p.68) "*to reduce anxiety, our brain shunts from consciousness-represses- a dangerous impulse, idea or memory.*" Hal ini

berarti bahwa untuk mengurangi kecemasan otak manusia menjauhi alam kesadaran dan melakukan represi terhadap beberapa hal (yang mengancam) atau memori, yang merupakan dorongan hati (alam bawah sadar). Heller lebih lanjut menyatakan, Freud menuliskan contoh pertahanan represi, yakni seorang isteri yang telah menikah selama dua belas tahun, kemudian suaminya mengalami koma, isteri tersebut tetap merawat suaminya, melewati masa-masa sulit selama bertahun-tahun sampai pada saat suaminya meninggal. Sepeninggal suaminya, isteri tersebut tidak lagi merasakan masa-masa bahagia dengan suaminya, meskipun terpajang foto-foto pernikahan dan masa indah tetapi yang ada di ingatannya adalah masa sulit ketika merawat suaminya sakit, sehingga represi terbentuk sebagai kesadaran internal.

Represi dibantu oleh faktor *denial* (penolakan) untuk menjawab pemahaman atau tanggapan orang-orang, realita, fakta, ataupun peristiwa disekitar yang mematahkan *ego* seorang individu. Sebagaimana dituliskan Heller (2005, p.69) "*while repression blocks internal thoughts from conscious awareness, denial blocks external events whose perception threatens our ego.*" Artinya adalah sementara represi membendung kesadaran internal seseorang, penolakan membendung peristiwa eksternal yang mengancam *ego* seseorang. Hal ini berarti bahwa *denial* atau penolakan terbentuk dari kesadaran eksternal (faktor-faktor dari luar) dan ketidakinginan untuk menghadapi kenyataan atau belum mengalami kesiapan terhadap bagaimana akan tanggapan dunia luar terhadap apa yang dia hadapi. Freud memberikan contoh kasus yaitu, seorang wanita yang belum bisa menerima kematian suaminya dan tetap menyediakan piring di meja makan, di

mana suaminya biasa duduk. Contoh lainnya adalah seorang perokok yang menolak kesadarannya akan bahaya kanker dan tetap pada kebiasaannya merokok, penjudi yang terus bermain judi, melakukan penolakan dan beralasan bahwa hari ini dia akan beruntung dan menang.

2.1.2.2 Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi Formasi adalah *self ego defense mechanism* yang membalikkan semua keinginan menjadi sesuatu yang berlawanan, yaitu ketika seseorang menganggap memiliki perasaan terhadap orang lain yang berkebalikan dari perasaan dirinya terhadap orang tersebut. Menurut Heller (2005, hal.69) contohnya adalah “seseorang yang merasa takut dianggap tidak mandiri akan mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan siapa-siapa di dunia ini”. Contoh lainnya yakni pada kasus antara perasaan seseorang bernama Budi kepada Lala. Budi mencintai Lala, namun dia merasa takut kehilangan, tidak ingin sikap Lala berubah atau takut jika Lala menolak cintanya, maka Budi mengatakan atau melakukan hal-hal berkebalikan yang menunjukkan bahwa dia tidak mencintai Lala. Singkatnya, perasaan Budi yang mengatakan bahwa *saya cinta kepadanya* diubah menjadi *saya benci kepadanya*.

2.1.2.3 Regresi (*Regression*)

Andri (2007, hal. 237) menyatakan bahwa “regresi adalah suatu mekanisme pertahanan saat seseorang kembali ke masa awal dalam hidupnya yang lebih menyenangkan dan bebas dari frustrasi dan kecemasan yang dihadapi.

Seseorang kembali ke masa dia merasa lebih aman dari hidupnya dan di tunjukkan oleh perilakunya di saat itu, seperti kekanak-kanakan dan perilaku dependen.”

2.1.2.4 Rasionalisasi (*Resionalisation*)

Menurut Andri (2007, hal. 237) “rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang melibatkan pemahaman kembali perilaku seseorang untuk membuatnya menjadi lebih rasional dan dapat diterima oleh seseorang tersebut.”

Andri (2007, hal.237) memberikan contoh yaitu “seorang yang dipecat dari pekerjaan mengatakan bahwa pekerjaannya itu memang tidak bagus dan tidak menyenangkan bagi dirinya.”

2.1.2.5 Isolasi (*Isolation*)

Andri menyebutkan bahwa (2007, hal. 237) “isolasi adalah cara untuk menghindari perasaan yang tidak dapat diterima dengan cara melepaskan perasaan tersebut dari sebuah peristiwa yang seharusnya terikat, sehingga menjadikan seseorang bereaksi terhadap sebuah peristiwa tanpa emosi.”

2.1.2.6 Sublimasi (*Sublimation*)

Sublimasi adalah bentuk penyaluran energi ke arah yang membangun dan bahkan dapat memengaruhi atau menginspirasi dunia sosial. Jarvis (2009, hal.52) menyatakan bahwa “sublimasi terjadi saat kita mengelola emosi-emosi kita untuk dialihkan menjadi kegiatan-kegiatan konstruktif daripada kegiatan destruktif.”

Sebagai contohnya adalah seniman ataupun musisi yang membuat karya sebagai bentuk pelarian terhadap kehidupannya yang kelam atau olahragawan yang

berlatih keras dan memenangkan turnamen di balik traumanya kehilangan sosok ayah yang telah tiada.

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dimana dilakukan analisis terhadap sebuah karya dengan cara penafsiran dan mendapatkan hasil sebuah makna, serta metode deskriptif dimana hasil penelitian diungkapkan dalam sebuah penjabaran. Langkahnya yaitu dengan cara membaca dialog di dalam film *Coco Avant Chanel* secara cermat. Dengan demikian akan diperoleh hasil pembahasan secara deskriptif dalam bentuk gambar atau kata-kata.

Penulis kemudian akan menemukan pandangan tokoh *Coco Chanel* melalui dialog tokoh dengan tokoh lainnya, maupun monolog sebagai percakapan tokoh dengan diri sendiri dan melakukan analisis isi sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hal ini senada dengan pernyataan Ratna (2011, hal. 48) bahwa "sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal".

Lebih khusus lagi, langkah- langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyaksikan dan memahami objek material film *Coco Avant Chanel*.
2. Mencari dan menemukan pandangan tokoh *Coco Chanel* mengenai pernikahan melalui dialog atau monolog di dalam film.
3. Memahami teori psikoanalisis Sigmund Freud.

4. Menganalisis dialog dan monolog di dalam film dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap tokoh Coco Chanel pernah dilakukan oleh Tri Sutrisno (2013) dari Universitas Brawijaya dalam skripsinya yang berjudul "*Gerakan Feminisme Coco Chanel di Dunia Fesyen dalam Film Coco Chanel: librement Inspire de la vie de Coco Chanel*". Topik yang diangkat dalam skripsi ini adalah perlawanan tokoh Coco Chanel terhadap dominasi laki-laki (patriarkhal) di dunia fesyen melalui rancangannya dengan menyederhanakan gaya berpakaian bagi perempuan dan membebaskan perempuan dalam berpakaian sesuai keinginan dan kebutuhannya. Selain itu, ideologi yang disampaikan tokoh juga dibahas di dalam skripsi ini, yaitu pakaian perempuan harus diciptakan oleh perempuan, perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dan perempuan harus berbicara sebagai perempuan.

Penelitian secara strukturalis dan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud juga pernah dilakukan oleh Rina Viniati (2008) mahasiswa Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul "*Aspek Perselingkuhan dalam Kumpulan Cerpen Kamu Sadar, Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh Sayang?*" karya Tamara Geraldine (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis)". Penelitian tersebut menjelaskan aspek-aspek perselingkuhan dalam kumpulan cerpen *Kamu Sadar?*, yaitu: latar belakang perselingkuhan dan bentuk-bentuk perselingkuhan:

perselingkuhan melalui SMS, perselingkuhan yang didasari oleh materi, dan perselingkuhan dengan sesama jenis (lesbian). Dampak dari perselingkuhan antara lain yaitu perubahan pandangan terhadap lembaga perkawinan, menjadi pecandu alkohol dan narkoba, menjadi penyuka sesama jenis (lesbian) serta kematian. Penyelesaian dari masalah tersebut adalah bunuh diri atau membunuh pasangan selingkuhan suami.

Selain itu, penelitian yang berjudul "*Analisis Kepribadian Cixi dan Theodora Menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*" pernah dilakukan oleh Ayu Novitri Djati dan Chendrawati (2009) dari Universitas Bina Nusantara, Jakarta. Dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud disimpulkan bahwa *id* dari tokoh Cixi cukup dominan, tetapi *ego* dapat mengontrol dengan baik keinginan-keinginan yang terus menerus untuk memuaskan kebutuhan dari *id* sedangkan *superego* Cixi tidaklah dominan. Sementara itu, *ego* Theodora lebih dominan dibandingkan *id* dan *superego*.

Sementara itu, penelitian dengan judul "*Representasi Sejarah Holocaust dalam film The Reader: sebuah kajian psikoanalisis*" pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia, Jakarta bernama Maftuh Ihsan pada tahun 2010. Penelitian tersebut menganalisis tiga tokoh utama film, yakni Ilana, Hanna, dan Michael yang mengangkat ingatan kolektif mereka terhadap peristiwa *Holocaust*. Ingatan kolektif ketiga tokoh masing-masing dianalisis menggunakan teori struktur dan dinamika kepribadian Sigmund Freud. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diketahui bahwa dalam mengingat masa lalu yang kelam, seorang individu cenderung merepresi ingatannya, apalagi ingatan yang

menyangkut aib diri. Di dalam proses merepresi ini terjadi pertentangan kepentingan antara *id* berupa ingatan masa lalu dan *superego* berupa nilai-nilai dalam masyarakat saat ini.

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, penelitian yang mengambil objek formal dan material seperti yang akan penulis lakukan belum pernah ditemukan. Oleh karena itu, maka penelitian ini mengandung unsur kebaruan.

2.4 Sinopsis Film *Coco Avant Chanel*

Film *Coco Avant Chanel* karya Anne Fontaine menceritakan kisah hidup Gabrielle Chanel Bonheur dari dia kecil hingga dewasa. Pada tahun 1893, Coco dan Adrienne Chanel, adiknya dititipkan oleh ayahnya di sebuah panti asuhan "*Orphanage Obazine*". Lima belas tahun kemudian, di kota Moulins mereka bekerja sebagai penyanyi di bar (tempat hiburan) pada malam hari dan bekerja sebagai penjahit pada siang hari.

Suatu malam ketika selesai bernyanyi, Coco berkenalan dengan salah seorang borjuis, Étienne Balsan. Perkenalan mereka berlanjut, Étienne membantu Coco mencari tempat baru untuk bekerja sebagai penyanyi di malam hari karena di tempat sebelumnya dia dan adiknya telah dipecat. Dalam waktu yang berdekatan, kedua orang terdekat Chanel meninggalkannya: Pertama adiknya, Adrienne dikarenakan seorang 'baron' atau *guardian*, yaitu lelaki pelindung telah melamarnya untuk menikah dan mengajaknya tinggal di pinggiran Paris. Lalu

Etienne, yang juga memutuskan untuk pulang ke kastilnya (rumah) yang terletak di pinggiran kota Paris.

Bermodal uang seadanya dan berhenti bekerja sebagai penjahit, Coco meninggalkan kota Moulins, memutuskan untuk menyusul Etienne yang tinggal di pinggiran kota Paris. Setibanya di kastil dan bertemu Étienne, Coco memberikan alasan bahwa tujuannya datang adalah karena adiknya yang juga tinggal di daerah tersebut sedang keluar ketika dia hendak mengunjunginya. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk berkunjung dan menginap sementara waktu daripada harus kembali ke stasiun kereta dan pulang.

Étienne Balsan menerima alasan tersebut, mengizinkan Coco tinggal di kastilnya, dan menemukannya di salah satu kamar "*la petite chambre fleur*" diantara banyak kamar yang ada di kastil. Balsan adalah seorang kaya raya yang suka bermain wanita dan memamerkan apa yang dia miliki. Coco Chanel pun juga mendapatkan perlakuan buruk darinya. Keesokan harinya, Balsan meminta Coco Chanel untuk pergi dari rumahnya sesuai dengan alasan awal Coco yang ingin mengunjungi adiknya. Agar bisa tetap tinggal di kastil, Coco beralasan lupa alamat adiknya. Dengan alasan akan menerima tamu, Balsan tidak bersedia menampung wanita di rumahnya lebih lama lagi, termasuk Coco. Namun demikian, Coco mengelak dan berjanji akan bersembunyi sampai tidak ada satu orang tamu sekalipun yang datang ke kastil akan mengetahui keberadaannya.

Perlakuan semena-mena diperoleh Coco dari Balsan. Dia mendapatkan lap makanan kotor dan makan di dapur bersama para pelayan, dianggap sebagai "*une*

petite geisha” atau geisha kecil yang bisa diartikan sebagai wanita kecil simpanan.

Coco juga diminta untuk menyanyi dan menghibur seluruh tamunya karena jika tidak, dia tidak akan diberi roti maupun *champagne*. Coco merasa benci dengan Balsan dan gaya hidup teman-teman borjuisnya.

Suatu hari, muncul sosok pria lain dalam kehidupan Coco yang memuja cara berpakaian dan segala sikap Coco, yaitu Arthur Boy Capel. Boy memperlakukan Coco selayaknya wanita, menghormatinya bahkan tidak merasa malu berjalan bersamanya di depan kaum borjuis lainnya, berbeda dengan perlakuan Balsan. Akhirnya mereka berdua jatuh cinta. Boy adalah seorang pria berkebangsaan Inggris, yang kemudian meninggalkan Coco di rumah Balsan dan berjanji akan menemuinya kembali.

Setelah Boy pergi, Balsan melamar Coco untuk menjadi istri dan tinggal di kastil bersama selamanya tetapi dia menolak dan memutuskan untuk pindah ke Paris. Cinta Coco dan Boy juga terpatahkan setelah Coco mengetahui fakta bahwa Boy telah memiliki istri di Inggris. Pindah ke Paris dan mendirikan butik telah menjadi pilihan dan tekad bulat Coco dengan modal bantuan dari Boy. Mimpi Coco terwujud, sukses, ternama, sementara statusnya dengan Boy tetap sebagai sepasang kekasih sampai akhirnya Boy mengalami kecelakaan dan meninggal.

Hal tersebut menjadi pukulan yang sangat berat bagi Coco. Kematian Boy menyisakan kesedihan mendalam bagi Coco namun tidak membuatnya berhenti berkarya. Dia tetap merancang busana sampai akhir hayatnya.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab tiga ini akan dilakukan pembahasan mengenai masa kanak-kanak dan hasrat tokoh Coco Chanel dalam film *Coco Avant Chanel* beserta mekanisme pertahanan ego tokoh dalam menghadapi hal-hal yang mengancam posisi egonya.

Kedua hal tersebut mengambil andil sangat besar sebagai pengaruh terhadap pendirian tokoh untuk tidak menikah dan menjadi lajang seumur hidupnya.

Di dalam film *Coco Avant Chanel* terdapat berbagai adegan, dialog dan monolog yang menggambarkan pandangan tokoh terhadap pernikahan. Lebih khusus lagi, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat dua hal yang mempengaruhi tokoh Coco Chanel tidak memercayai pernikahan, yaitu masa kanak-kanak dan hasrat hidup tokoh. Kedua hal tersebut kemudian akan diintegrasikan dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang digunakan di dalam penelitian ini. Bila dikaitkan dengan teori pada bab sebelumnya, tokoh Coco Chanel lebih dominan dalam melakukan tiga jenis mekanisme pertahanan ego yaitu represi, reaksi formasi dan sublimasi. Berikut ini akan dijabarkan factor-faktor penyebab tokoh Coco Chanel tidak percaya pada pernikahan dan mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*) yang dilakukan.

1. Masa Kanak-Kanak Tokoh Coco Chanel

Coco Chanel berasal dari sebuah keluarga miskin. Ia memiliki seorang adik bernama Adrienne. Ayahnya sering berpergian ke luar kota dan ibunya

adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Pada usia 9 tahun, sepeninggal sang ibu, Coco Chanel dan adiknya ditinggalkan oleh ayahnya di sebuah panti asuhan.

Ayahnya berjanji akan kembali dan mengunjunginya, namun hal tersebut tidak pernah terjadi. Setiap minggu Coco Chanel menanti kedatangan ayahnya, tetapi sia-sia. Hal tersebut merupakan sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami tokoh. Berikut ini contoh adegan dan monolog yang mendeskripsikan salah satu peristiwa pada masa kanak-kanak tokoh Coco Chanel.



Gambar 3.1 Chanel menunggu kehadiran ayahnya
(Coco Avant Chanel, menit 00:04:07)

Chanel : *J'ai attendu mon père tous les dimanches. Mais il n'est jamais revenu.*

Chanel : Aku menunggu ayahku setiap hari Minggu. Namun dia tidak pernah kembali.

Adegan tersebut menggambarkan tokoh Coco Chanel menunggu satu-satunya orang tua yang ia miliki, yakni ayahnya. Namun demikian ayahnya tidak pernah datang. Coco Chanel dan adiknya ditinggalkan oleh ayah mereka begitu saja. Sang ayah mengatakan kepada Chanel bahwa dia harus ke Amerika untuk

bekerja. Sampai suatu hari ia melihat ayahnya bersama seorang wanita lain dan menggendong bayi.

Meskipun ayahnya tidak pernah datang mengunjungi, Coco Chanel tetap menunggu ayahnya setiap hari Sabtu, yang merupakan jadwal kunjungan keluarga bagi seluruh anak-anak di *Obazine Orphanage*. Coco Chanel berdiri sendirian dan tidak mendapatkan kunjungan dari siapapun, termasuk ayahnya yang merupakan satu-satunya orang tua yang masih hidup. Peristiwa menunggu tersebut dilakukan tokoh selama 15 tahun, sampai ia beranjak remaja dan tidak tinggal di panti asuhan lagi.

Hal yang dilakukan oleh tokoh tersebut merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego, yaitu represi yang didorong oleh *denial* (penolakan). Coco Chanel mengetahui jika ayahnya telah menikahi wanita lain, namun dia berusaha tidak memercayai hal tersebut. Realita masa kecil tokoh sepeninggal sang ibu adalah menjadi anak piatu yang dititipkan di panti asuhan. Bersama adiknya, ia dilupakan oleh sang ayah. Dia melakukan penolakan terhadap realita yang tidak sesuai dengan egonya tersebut sehingga membuat tokoh tetap menunggu kehadiran ayahnya sampai lima belas tahun lamanya.

Meskipun di dalam film *Coco avant Chanel* masa kanak-kanak tokoh Coco Chanel tidak dijelaskan secara detil dan tidak digambarkan dalam durasi waktu yang lama tetapi masa lalu ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan dewasa Coco Chanel khususnya terkait dengan pandangannya tentang pernikahan.

Coco Chanel menjadi sosok dewasa. Ia dan adiknya telah bekerja sebagai penjahit di siang hari dan sebagai penyanyi di sebuah *club* di malam hari.

Suatu ketika adiknya menerima lamaran dari seorang *baron* (kekasih kayanya).

Terhadap hal yang menyangkut cinta, pasangan, terlebih menyangkut pernikahan,

Coco Chanel masih mengalami trauma. Ia menjadi sosok yang tidak memercayai

ketiga hal tersebut. Ketidakpercayaan itu disebabkan oleh masa lalunya di masa

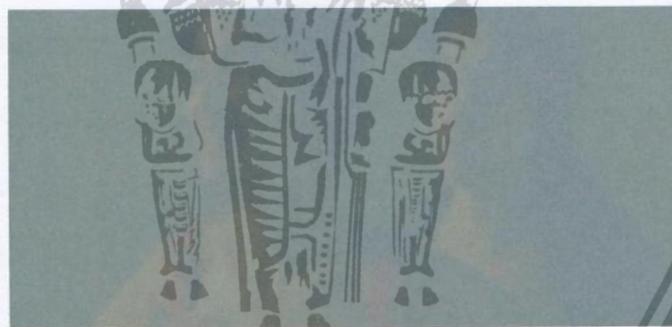
kanak-kanak dan Coco Chanel mencoba menanamkan hal tersebut kepada

Adrienne sebagai bentuk rasa sayang dan kepedulian seorang kakak kepada

adiknya. Berikut ini adegan yang menggambarkan perselisihan pandangan antara

Coco Chanel dan Adrienne serta rasa trauma masa kanak-kanak Coco Chanel

yang tetap diingat sampai ia dewasa.



Gambar 3.2 Adrienne tidak bisa menemani Chanel bernyanyi lagi

(Coco Avant Chanel, menit 00:16:35)

Chanel : *On commence mardi prochain. On passe à 10h, juste avant la vedette. On aura notre loge, tu imagines? On pourra écrire notre nom sur la porte. Ah! Vite desserre j'étouffe. Ah, l'Alcazar. A nous la gloire, à nous la fortune! A nous Paris!*

Adrienne : *Je vais pas pouvoir chanter avec toi. Maurice veut m'épouser. Je vais vivre avec lui près de Paris. Je vais devenir baronne, alors il ne veut plus que je chante.*

Chanel : *Regardes-moi. Tu crois vraiment qu'un baron veut épouser une fille comme toi? Mais tu rêves, Adrienne. On a répété, la chanson est au point, alors tu restes avec moi.*

Adrienne
Chanel

: *Non, je ne chanterai pas.*

: *Tu leur as expliqué que ta mère est morte dans la misère, que ton père est un forain, qu'il l'as abandonné à l'âge de 9 ans?*

Chanel

: Kita audisi Rabu depan. Jam 10, tepat sebelum artis memulai. Kita di sediakan kamar ganti, bisa kau bayangkan? nama kita terpampang dipintunya. Ah! Kemegahan dan keberuntungan. Ah, *l'Alcazar*. Paris, tunggu kami!

Adrienne

: Aku tidak bisa bernyanyi bersamamu. Maurice akan melamarku. Kita akan tinggal di dekat Paris. Aku akan menjadi seorang *baronne*, jadi tidak akan bernyanyi lagi.

Chanel

: Tatap aku. *Barons* tidak akan mau menikahi wanita semacam dirimu. Kau bermimpi Adrienne. Kau akan menyanyikan apa yang telah kita latih bersama.

Adrienne

: Tidak, aku tidak mau.

Chanel

: Apakah *Baronmu* tahu jika ibu sudah meninggal? Ayah menjual pot dan panci? Bahwa kau di tinggalkan ayah sejak umur 9 tahun?

Adegan tersebut menggambarkan Coco Chanel dan Adrienne berselisih paham. Adrienne yang telah beranjak dewasa memiliki seorang kekasih kaya raya yang ingin menikahinya, sehingga ia tidak bisa lagi bekerja menemani Coco Chanel menyanyi sebagai pasangan duetnya. Adrienne memutuskan untuk berhenti bernyanyi, menerima lamaran tersebut dan akan pindah di dekat Paris bersama kekasihnya. Sebaliknya, Coco Chanel tidak menerima keputusan adiknya tersebut. Ia menginginkan mereka berdua hanya fokus pada impian Coco Chanel sejak lama, yakni menjadi kaya, terkenal, dan tinggal di Paris.

Adrienne tetap berkeras ingin menikah. Sementara itu, Coco Chanel terus berusaha untuk meyakinkan bahwa kekasihnya hanya berbohong, tidak mungkin menikahinya, dan Adrienne hanya dimanfaatkan. Pada adegan tersebut, tokoh Coco Chanel menggunakan mekanisme pertahanan ego, yaitu represi. Ia hanya teringat akan kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang mereka alami. Ibunya